

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi membaca merupakan fondasi esensial dalam proses pendidikan, menjadi gerbang utama bagi siswa untuk mengakses pengetahuan, memahami instruksi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Di tengah tantangan era informasi yang masif, penguasaan literasi yang kuat bukan hanya sekadar keterampilan, melainkan kebutuhan mendasar yang menentukan keberhasilan akademik dan kehidupan sosial siswa di masa depan. Menyadari urgensi ini, lembaga pendidikan, khususnya Sekolah Dasar, memikul tanggung jawab krusial untuk menanamkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada eksplorasi dan analisis mendalam terhadap Manajemen Pembiasaan yang diterapkan sekolah, dengan harapan dapat mengidentifikasi praktik terbaik yang efektif dalam membentuk budaya membaca yang kuat. Manajemen Pembiasaan dapat dipahami sebagai serangkaian upaya sistematis, terencana, dan berkelanjutan yang dirancang oleh sekolah untuk membentuk perilaku positif siswa menjadi suatu rutinitas atau kebiasaan. Dalam konteks peningkatan literasi, manajemen pembiasaan adalah suatu upaya yang sangat penting karena ia mengubah aktivitas membaca, dari yang semula merupakan tugas menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa. Upaya ini memastikan bahwa keterampilan membaca tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten di seluruh lingkungan sekolah.

Idealnya, literasi siswa Sekolah Dasar (SD) harus mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi sekolah yang mengacu pada kebijakan nasional, seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang menuntut siswa tidak hanya mampu membaca dengan lancar, akurat, dan berekspresi (fasih), tetapi juga memiliki pemahaman komprehensif atas teks. Siswa yang memenuhi syarat literasi yang baik adalah mereka yang menguasai indikator instrumen literasi membaca AKM, yaitu menemukan informasi, memahami (menginterpretasi

dan mengintegrasikan), serta mengevaluasi dan merefleksi isi bacaan. Untuk mencapai ini, sekolah wajib menjalankan aturan seperti pembiasaan membaca buku nonpelajaran minimal 15 menit dan melakukan pengumpulan data berkala per kelas tentang kemampuan membaca siswa, termasuk mendokumentasikan kemajuan literasi. Melihat hasil rapor mutu pendidikan seperti di SDN Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka yang menunjukkan indikator merah pada literasi dan numerasi, perbaikan harus dilakukan melalui langkah-langkah literasi membaca yang terstruktur: dimulai dari Tahap Pembiasaan (menumbuhkan minat), dilanjutkan dengan Tahap Pengembangan (menyediakan buku berjenjang dan meningkatkan kefasihan), dan diakhiri dengan Tahap Pembelajaran (mengintegrasikan strategi pemahaman dan berpikir kritis ke semua mata pelajaran), sebagai respons mendesak untuk meningkatkan capaian kompetensi siswa.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang untuk menanamkan suatu perilaku atau sikap positif agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan memiliki manfaat yang sangat baik untuk peserta didik yaitu untuk menumbuhkan karakter positif yang diantaranya bersikap jujur, disiplin, tanggung jawab, serta sopan dan santun kepada orang yang lebih tua. **Sesuai dengan yang di sampaikan Mulyasa (2004) "Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten untuk menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam diri siswa."** Dan manfaat Pembiasaan dalam pendidikan karakter membantu menanamkan nilai moral, religius, dan sosial yang kuat melalui praktik nyata sehari-hari. Pembiasaan Literasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin di sekolah dengan kegiatan membaca buku Bersama-sama secara sentak di lingkungan sekolah. Membaca merupakan fondasi penting bagi perkembangan siswa. Dalam era informasi yang serba cepat ini, kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi secara efektif menjadi semakin krusial. Namun, menumbuhkan budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan tidak terjadi secara otomatis. Diperlukan upaya terstruktur dan terencana dalam mengelola dan

membiasakan praktik-praktik literasi sejak dini. Inilah pentingnya manajemen pembiasaan dalam literasi. Manajemen pembiasaan dalam konteks ini berarti menciptakan lingkungan yang mendukung, menyediakan akses ke materi bacaan yang menarik, dan mengurangi kecemasan siswa terkait dengan kegiatan literasi. Pembiasaan membaca yang menyenangkan dan bermakna akan secara alami meningkatkan kemampuan literasi.

Langkah-langkah manajemen pembiasaan dalam literasi meliputi perencanaan dan pengorganisaian pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan Gerry Terry menyatakan manajemen pembiasaan literasi menekankan pada penciptaan lingkungan yang kaya, mendukung, dan berpusat pada siswa di mana pemerolehan bahasa dan pengembangan literasi dapat terjadi secara alami. Dengan berfokus pada penyediaan input yang dapat dipahami, mengurangi hambatan afektif, dan mendorong pembacaan yang ekstensif, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan kecintaan terhadap membaca dan keterampilan literasi yang kuat. Sehingga manajemen pembiasaan dalam literasi di sekolah saya ini di buat semenarik mungkin agar siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka ini tertarik dengan menggunakan buku-buku yang menarik, lingkungan membaca yang kondusif, menyenangkan, guru pembimbing yang siap melayani semua siswa yang tidak mengerti atau belum memahami sehingga membatunya agar menyukai literasi.

Langkah ini ditujukan untuk pembiasaan literasi siswa yang dimaksud literasi siswa yaitu kemampuan siswa dalam memahami bacaan, yang dibacanya dengan baik dan dapat memahai apa yang telah dibacanya, baik dalam menulis dalam setiap pelajaran dikelas dalam setiap pembelajaran disekolah setiap hari. Literasi siswa merupakan kemampuan dalam memahami, mengolah, serta menyampaikan informasi secara efektif melalui membaca, menulis, berbicara, maupun berpikir kritis. Literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan dalam menggunakan informasi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut UNESCO (2006), literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, dan berkomunikasi

melalui berbagai bentuk teks dalam berbagai konteks. Sementara itu, Kemendikbud (2017) menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Untuk membina kemampuan literasi siswa secara optimal, dibutuhkan langkah-langkah konkret seperti membudayakan kegiatan membaca setiap hari, mengembangkan program literasi sekolah, mengintegrasikan literasi dalam semua mata pelajaran, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menulis refleksi, serta memanfaatkan media digital secara positif. Selain itu, peran guru dan lingkungan sekolah sangat penting sebagai teladan dalam membangun budaya literasi. Dengan pembiasaan yang konsisten, literasi siswa akan berkembang dan menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan di era informasi saat ini.

Berdasarkan kenyataan disekolah dasar menunjukkan bahwa manajemen pembiasaan dalam membina literasi belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan hasil raport Pendidikan yang berwarna merah yang masih kurang. Akibatnya literasi belum sesuai dengan yang diharapkan hal ini sejalan dengan laporan dari setiap wali kelas bahwa masih ada siswa yang belum bisa membaca, mengenal huruf, ada yang masih mengeja huruf, ada yang belum bisa menulis.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, pembiasaan literasi siswa di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat pelaksanaannya secara optimal. Salah satu kendala utama adalah **kurangnya pendampingan guru** dalam kegiatan literasi harian, di mana guru belum sepenuhnya terlibat dalam membimbing siswa saat membaca atau menulis, sehingga kegiatan literasi hanya bersifat formalitas. Selain itu, **fasilitas literasi yang belum memadai**, seperti terbatasnya koleksi buku di pojok baca kelas, kurangnya akses ke perpustakaan, serta minimnya bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat siswa turut menjadi hambatan serius. **Rendahnya minat baca siswa** juga menjadi kendala, yang dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar dan kebiasaan membaca yang belum terbentuk di

rumah. Di sisi lain, **dukungan dari orang tua juga masih rendah**, baik dari segi waktu untuk mendampingi anak membaca di rumah maupun dalam menyediakan bahan bacaan yang sesuai. Terakhir, adanya **gangguan eksternal**, seperti teman yang mengganggu saat membaca dan fokus siswa yang terpecah dengan kegiatan lain, membuat kegiatan literasi tidak berjalan efektif. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan literasi di sekolah dasar memerlukan perhatian dan strategi yang lebih komprehensif, melibatkan seluruh unsur sekolah dan keluarga agar budaya literasi benar-benar tertanam sejak dini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lena, Iraqi, Adibah, dan Arrahmi (2024), pembiasaan literasi siswa di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala yang cukup serius. Di antaranya adalah **minimnya ketersediaan fasilitas penunjang literasi**, seperti pojok baca dan buku bacaan yang sesuai dengan usia siswa, serta **rendahnya partisipasi orang tua** dalam membiasakan anak membaca di rumah. Penelitian lain oleh Wabang dkk. (2025) di SD Inpres Bungawaru juga menunjukkan bahwa **siswa belum memiliki minat baca yang tinggi, waktu pelaksanaan literasi yang terbatas, serta lingkungan literasi yang belum kondusif**, seperti ruang baca yang sempit dan kurang nyaman. Selain itu, **kurangnya pendampingan dari guru saat kegiatan literasi berlangsung** menyebabkan siswa kurang mendapatkan arahan dalam memahami isi bacaan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan literasi di sekolah dasar masih memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah, guru, dan orang tua agar dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan Hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Cianjur menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen pembiasaan literasi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan. Hal ini terlihat dari belum optimalnya pelaksanaan pada setiap tahapan manajemen, mulai dari aspek **perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program literasi**, tindak lanjut, kendala dan solusi dalam menyelesaikan kendala. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa upaya

pembinaan literasi siswa melalui kegiatan pembiasaan masih memerlukan perbaikan dan penguatan, agar dapat berjalan secara sistematis dan memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa.

Masalah ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut supaya dapat dikemukakan data yang objektif dan dapat ditentukan alternatif penyelesaian masalah yang sedang dihadapi di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diketahui bahwa *raw input* dalam penelitian ini adalah kondisi awal siswa, yaitu tingkat kemampuan literasi membaca dan motivasi atau minat baca sebelum program manajemen pembiasaan diterapkan di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka. Data awal ini diperoleh melalui asesmen diagnostik dan survei minat baca yang digunakan untuk memetakan kebutuhan program. Selanjutnya, proses dalam penelitian ini berfokus pada “Manajemen Pembiasaan untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa” yang merupakan serangkaian langkah terstruktur dan berkelanjutan untuk menanamkan kebiasaan positif, khususnya kebiasaan membaca, hingga menjadi bagian dari budaya sekolah. Dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS), manajemen pembiasaan mencakup upaya manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, sehingga kegiatan literasi seperti membaca 15 menit, kunjungan perpustakaan, dan penulisan jurnal dapat berjalan secara rutin, disiplin, dan terukur. Langkah-langkah manajerial ini mencakup penyusunan tujuan, jadwal, dan kurikulum bahan bacaan; pelaksanaan kegiatan membaca harian dengan konsisten; peran guru sebagai *role model*; integrasi nilai karakter; penggunaan instrumen formatif dan sumatif untuk evaluasi; tindak lanjut berupa perbaikan program, pelatihan

lanjutan, dan remedial reading; serta identifikasi kendala beserta solusi manajerialnya.

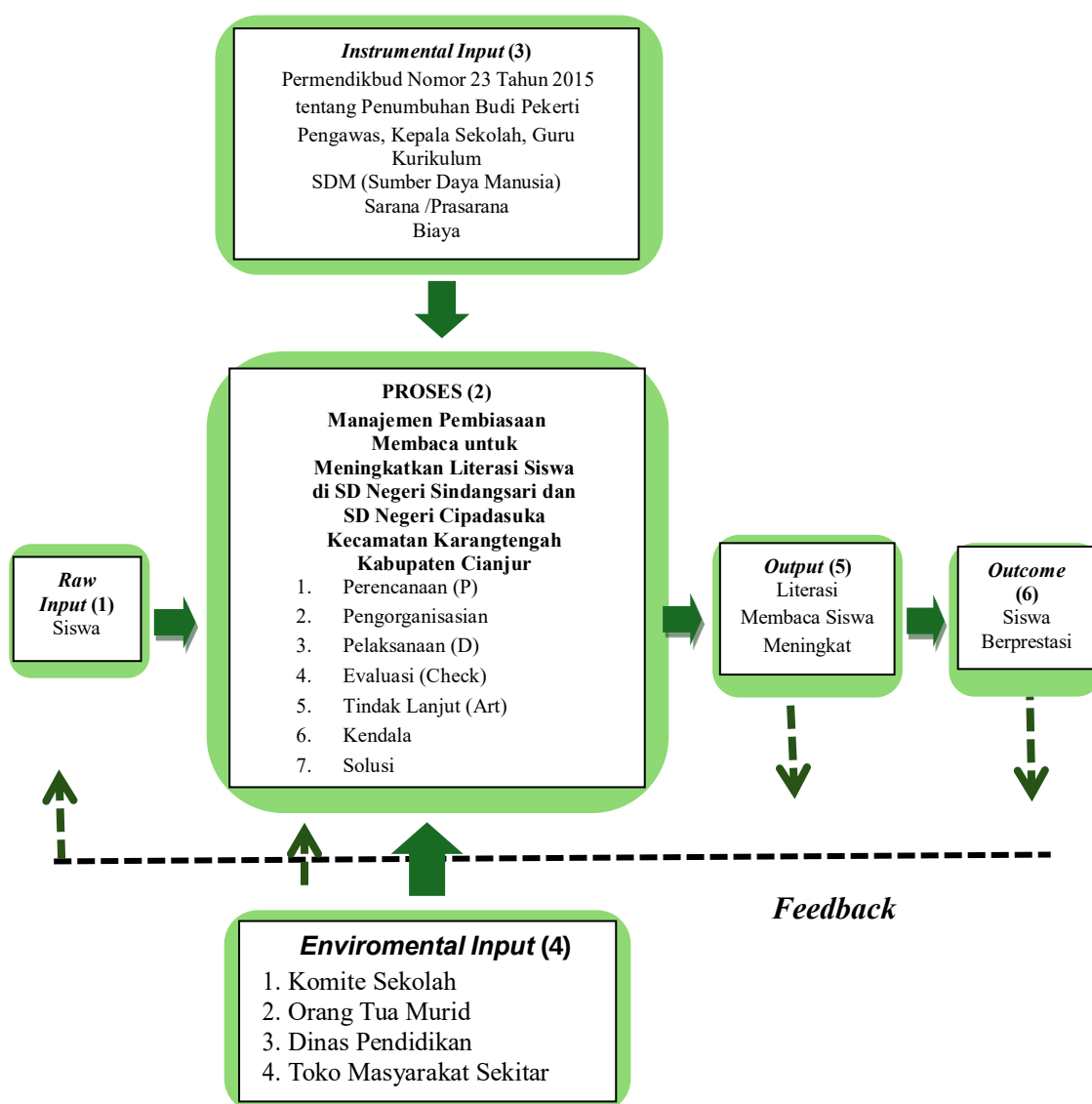
Hasil langsung dari proses tersebut disebut sebagai *output*, yaitu meningkatnya literasi membaca siswa dalam jangka pendek yang tercermin melalui konsistensi keterlaksanaan kegiatan 15 menit membaca, meningkatnya partisipasi dalam peminjaman buku atau kunjungan perpustakaan, serta meningkatnya kualitas jurnal membaca yang menunjukkan kedalaman refleksi siswa. Adapun *outcome* merupakan dampak jangka panjang berupa terwujudnya siswa berprestasi, yang ditandai dengan peningkatan keterampilan kognitif melalui skor tes literasi standar seperti AKM, peningkatan prestasi akademik karena literasi menjadi dasar semua mata pelajaran, serta prestasi non-akademik seperti keberhasilan siswa dalam lomba resensi dan mendongeng, disertai terbentuknya sikap gemar membaca dan internalisasi karakter.

Keberhasilan proses tersebut sangat dipengaruhi oleh *instrumental input*, yaitu sumber daya internal sekolah yang meliputi kebijakan internal berupa implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 ke dalam SOP GLS sekolah, sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, pengawas, serta Tim Literasi Sekolah (TLS), ketersediaan sarana dan prasarana seperti perpustakaan, pojok baca, dan koleksi buku yang memadai, serta dukungan pembiayaan dari dana BOS atau sumber lainnya. Selain itu, terdapat *environmental input* sebagai faktor eksternal yang memberi dukungan atau kendala, seperti peran komite sekolah, dukungan orang tua di rumah, kebijakan dan arahan Dinas Pendidikan, serta peran tokoh masyarakat dan komunitas literasi yang dapat menjadi mitra dalam penguatan budaya membaca.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pembiasaan membaca meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dengan dukungan kepala sekolah, guru, sarana, serta peran orang tua dan komite sekolah, untuk meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka. Manajemen yang efektif diharapkan

menghasilkan konsistensi pembiasaan, meningkatnya partisipasi siswa, serta berdampak jangka panjang pada kemampuan literasi, prestasi akademik dan nonakademik, dan terbentuknya budaya membaca yang kuat di Cianjur.

Sesuai dengan latar belakang tentang Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka, rumusan masalah tersebut dapat digambarkan pada bagan dibawah ini:



Gambar 1.1 Bagan Rumusan Masalah

2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah dilakukan agar fokus penelitian menjadi jelas dan terarah, yaitu hanya mengkaji tentang Manajemen Pembiasaan (meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, kendala dan Solusi menghadapi kendala) yang diterapkan secara spesifik untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di dua lokasi yang berbeda, yakni SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka, keduanya berada di wilayah Kecamatan Cianjur. Maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Perencanaan Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka.
 - 1) Program dan jadwal literasi tersedia dan terstruktur.
 - 2) Guru terlibat dalam perencanaan dan pemilihan materi bacaan.
 - 3) Rencana program sesuai dengan tujuan peningkatan membaca.
 - 4) Bahan literasi menarik dan relevan.
- b. Pengorganisasian Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka.
 - 1) Pembagian tugas guru jelas dan terstruktur.
 - 2) Sarana dan prasarana literasi siap digunakan.
 - 3) Koordinasi antar guru, kepala sekolah, dan komite berjalan baik.
 - 4) Lingkungan belajar kondusif untuk literasi.
- c. Pelaksanaan Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka.
 - 1) Kegiatan membaca rutin berjalan sesuai jadwal.
 - 2) Guru membimbing dan memotivasi siswa.
 - 3) Siswa aktif terlibat dan memahami bacaan.
 - 4) Alat bantu literasi digunakan secara efektif.
 - 5) Kegiatan literasi diterapkan konsisten di kelas dan sekolah.

- d. Evaluasi Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka.
 - 1) Alat evaluasi tersedia dan sesuai.
 - 2) Evaluasi dilakukan rutin (harian/mingguan).
 - 3) Kegiatan literasi sesuai tujuan evaluasi.
 - 4) Catatan perkembangan siswa terdokumentasi.
- e. Tindak Lanjut Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka.
 - 1) Program bimbingan atau remedial diberikan.
 - 2) Umpan balik diberikan kepada siswa dan orang tua.
 - 3) Strategi literasi disesuaikan berdasarkan evaluasi.
 - 4) Dukungan lingkungan diperkuat.
 - 5) Motivasi dan apresiasi berkelanjutan diberikan.
- f. Kendala Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka.
 - 1) Keterbatasan guru atau siswa dalam mendukung literasi.
 - 2) Sarana dan prasarana literasi kurang memadai.
 - 3) Anggaran terbatas.
 - 4) Motivasi siswa rendah dan dukungan orang tua kurang.
- g. Solusi Menghadapi Kendala Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka.
 - 1) Peningkatan kompetensi guru dan motivasi siswa.
 - 2) Penambahan sarana dan prasarana literasi.
 - 3) Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas.
 - 4) Inovasi kegiatan literasi menarik siswa.
 - 5) Pengelolaan anggaran efektif untuk kegiatan literasi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pembiasaan membaca untuk meningkatkan Literasi siswa sehingga menanamkan budaya membaca yang konsisten dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kemampuan literasi membaca siswa meningkat baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor sehingga siswa berprestasi di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang :

- 1) Perencanaan Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka.
- 2) Pengorganisasian Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka.
- 3) Pelaksanaan Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka.
- 4) Evaluasi Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka.
- 5) Tindak Lanjut Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka.

- 6) Kendala Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka.
- 7) Solusi Menghadapi Kendala Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian yang berjudul *"Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka"* ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan di bidang pendidikan, khususnya dalam manajemen pendidikan dan pengembangan literasi pada jenjang sekolah dasar. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori-teori tentang pentingnya pembiasaan kegiatan membaca yang terstruktur dan berkelanjutan dalam lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini mempertegas hubungan antara kebiasaan membaca yang dikelola dengan baik dan pembentukan karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, serta kecintaan terhadap ilmu. Temuan ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti lain, pendidik, maupun pengambil kebijakan dalam merancang program literasi yang efektif dan membentuk karakter siswa sejak dini.

b. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan secara praktis dapat memberikan manfaat bagi:

1) Komite Sekolah

Komite sekolah memperoleh pemahaman tentang pentingnya

keterlibatan mereka dalam mendukung pembiasaan membaca, baik melalui dukungan moral, sosial, maupun sarana prasarana. Penelitian ini mendorong komite sekolah untuk turut aktif memfasilitasi dan membina kegiatan literasi, seperti mengadakan pojok baca, kegiatan mendongeng, atau menyediakan bahan bacaan, agar siswa semakin gemar membaca dan lebih dekat dengan budaya literasi.

2) Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi kepala sekolah sebagai dasar dalam merancang kebijakan dan strategi manajerial yang mendukung pembiasaan literasi membaca di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dapat mengintegrasikan program literasi ke dalam kegiatan rutin sekolah, membentuk tim literasi, dan memastikan ketersediaan waktu serta fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan tersebut agar menjadi bagian dari budaya sekolah.

3) Guru

Bagi guru memberikan panduan dalam membina siswa melalui kegiatan literasi harian yang terarah, seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, memberi tugas membaca cerita pendek, atau membuat jurnal membaca. Guru dapat memanfaatkan berbagai pendekatan kreatif agar siswa tidak hanya membaca secara rutin, tetapi juga memahami isi bacaan dan menumbuhkan sikap positif terhadap kegiatan membaca.

4) Siswa

Siswa memperoleh manfaat langsung dari pembiasaan literasi membaca, yakni meningkatnya kemampuan memahami bacaan, memperkaya kosa kata, serta menumbuhkan minat dan kecintaan terhadap kegiatan membaca. Selain itu, kebiasaan ini juga membentuk karakter positif seperti disiplin, mandiri, serta berpikir kritis dan kreatif.

5) Orang Tua Murid

Orang tua mendapatkan pemahaman tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung kebiasaan membaca anak di rumah. Dengan pembiasaan literasi di sekolah, orang tua terdorong untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung kegiatan membaca, seperti menyediakan buku, memberi contoh membaca, serta meluangkan waktu untuk berdiskusi tentang bacaan. Hasilnya, anak menjadi lebih terbiasa membaca tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah, sehingga literasi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

6) Dinas Pendidikan

Bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini memberikan manfaat praktis berupa model manajerial yang teruji dan efektif. Model Manajemen Pembiasaan yang sukses diterapkan di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka dapat segera diadopsi sebagai pedoman resmi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di seluruh wilayah kerja dinas, baik untuk sekolah negeri maupun swasta. Temuan penelitian ini berfungsi sebagai basis data kuat yang membantu Dinas dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran, mengalokasikan sumber daya secara efisien (khususnya untuk pengadaan bahan bacaan dan pengembangan sarana literasi), serta merancang modul pelatihan bagi kepala sekolah dan guru guna memastikan program pembiasaan literasi memiliki keberlanjutan dan kualitas implementasi yang tinggi di setiap satuan pendidikan.

7) Tokoh Masyarakat

Bagi Tokoh Masyarakat, manfaat praktis penelitian ini terletak pada penguatan peran mereka sebagai katalisator pendidikan di tingkat komunitas. Tokoh masyarakat dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk mengampanyekan pentingnya literasi dan meningkatkan kesadaran kolektif bahwa pembiasaan membaca adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya sekolah. Dengan

adanya model yang terbukti berhasil, mereka dapat memfasilitasi kolaborasi yang lebih erat antara pihak sekolah dan masyarakat, seperti menginisiasi program membaca di luar sekolah atau mobilisasi sumber daya lokal, termasuk donasi buku dan dukungan relawan. Secara esensial, peran tokoh masyarakat diperkuat untuk menjadi advokat yang memastikan lingkungan sosial kondusif dan mendukung penuh manajemen pembiasaan literasi yang dilaksanakan sekolah, sehingga turut berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang disiplin dan berwawasan luas.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, batasan masalah, dan tujuan penelitian maka pertanyaan penelitian yang akan diajukan adalah:

1. Bagaimana Perencanaan Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka?
2. Bagaimana Pengorganisasian Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka?
3. Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka?
4. Bagaimana Evaluasi Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka?
5. Bagaimana Tindak Lanjut Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka?

6. Bagaiman Kendala Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka?
7. Bagaiman Solusi Menghadapi Kendala Manajemen Pembiasaan Membaca untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka?